

# STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK

**Maisyannah<sup>1</sup>; Nailusy Syafa'ah<sup>2</sup>; Siti Fatmawati<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Indonesia  
Email kontributor:  
<sup>1</sup>mayaarifin@iainkudus.ac.id; <sup>2</sup>nailusy1728@gmail.com;  
<sup>3</sup>sitifatmawati1002@gmail.com

## Abstrak

---

Semua lembaga pendidikan berusaha untuk menjadikan seluruh peserta didiknya menjadi orang yang berakhlak dan beriman. Dalam hal tersebut guru mempunyai peran sentral untuk ikut serta dalam prosesnya, utamanya untuk guru PAI. Pada saat kegiatan pembelajaran guru tidak hanya memberikan ilmu saja, namun harus menunjukkan aspek mendidik akhlak kepada peserta didik. Oleh sebab itu strategi yang dimiliki guru dalam membentuk akhlakul karimah harus tepat agar proses pembelajaran lebih berhasil dan berguna. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan guru PAI dan memahami strategi yang digunakan guru PAI untuk membentuk akhlak peserta didik. Pengambilan data ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode literatur. Hasil dari pembahasan ini memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak yang dilakukan guru PAI yaitu dengan cara menjaga kebersihan, peduli dengan orang-orang dan mampu bertanggung jawab dengan hal yang telah dilaksanakan. Sedangkan strategi yang dipakai guru PAI untuk membentuk akhlak peserta didik yaitu dengan cara memberikan contoh kepada peserta didik, membiasakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, serta membaca al-Qur'an bersama supaya peserta didik memiliki akhlak yang mulia.

**Kata kunci:** strategi, guru PAI, akhlak peserta didik, habituasi

---

## Abstract

---

All educational institutions try to make all students become people of morality and faith. In this case the teacher has a central role to participate in the process, especially for PAI teachers. When learning activities teachers do not only provide knowledge, but must show aspects of educating morals to students. Therefore the strategies that the teacher has in forming moral values must be appropriate so that the learning process is more successful and useful. The purpose of this research is to find out the moral values of karimah which are implanted by PAI teachers and to understand the strategies used by PAI teachers to shape the morals of students. Retrieval of this data the author uses a descriptive qualitative approach to the literature method. The results of this discussion show that the formation of morals by PAI teacher is by maintaining cleanliness, caring for people and being able to take responsibility for what has been done. While the strategy used by PAI teachers to shape

students' morals is by giving examples to students, accustoming Dhuha prayer and Dhuhr prayer in congregation, and reading the Koran together so that students have noble character.

**Keywords:** Strategy, Islamic PAI teacher, learner morals, habituation.

---

## A. PENDAHULUAN

Globalisasi membawa beraneka ragam perubahan dalam kehidupan manusia. Pergeseran tersebut terjadi dalam semua bidang, diantaranya yaitu bidang teknologi, ekonomi, budaya, sosial, maupun pendidikan. Selain itu, perubahan yang dibawa oleh globalisasi juga memiliki dampak positif maupun negatif. Ada banyak dampak positif yang dipengaruhi oleh globalisasi yaitu berkembangnya teknologi informasi yang mengakibatkan tidak adanya batasan jarak maupun waktu dalam berkomunikasi serta adanya media pembelajaran berbasis teknologi yang memudahkan peserta didik dalam menerima materi yang telah diberikan oleh guru (M. Riza Rizki, 2016: 3). Selain dampak positif yang diberikan, globalisasi juga membawa dampak negatif yang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Salah satunya yaitu penurunan akhlakul karimah peserta didik yang disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat karena pengaruh globalisasi. Pada saat ini, penurunan akhlakul karimah peserta didik sudah sering ditemukan dan tidak menjadi hal yang baru lagi dengan ditemukannya peserta didik yang tidak memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain, bahkan orang tua dan gurunya sendiri (Muhammad Junaedi, 2014: 2).

Dengan adanya perkembangan pendidikan dan teknologi yang dipengaruhi oleh globalisasi akan memberikan banyak masalah terhadap akhlakul karimah seseorang. Hal tersebut disebabkan karena adanya kebudayaan Barat yang masuk di Indonesia tanpa dipilih terlebih dahulu. Masalah-masalah penurunan akhlak tersebut diantaranya yaitu tindakan korupsi, tawuran antar pelajar yang hanya disebabkan oleh kesalah pahaman antar peserta didik maupun keinginan untuk dikenal semua orang, melakukan seks bebas, menggunakan narkoba, penipuan, mencuri, tidak menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, maupun membuang sampah sembarangan yang hanya dianggap remeh semua orang (Ismu Dyah Nur Dwi Marsianti, 2014: 2). Dalam mengatasi masalah-masalah tersebut diperlukan bimbingan dan arahan dari seorang guru pendidikan agama Islam untuk membentuk akhlak seseorang, khususnya peserta didik. Oleh sebab itu, tugas yang diberikan kepada guru pendidikan agama Islam tidak menjadi hal yang ringan. Sebab untuk membimbing akhlak peserta didik membutuhkan waktu yang sangat lama dan kesabaran yang sangat tinggi agar akhlak tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang dimiliki oleh peserta didik (Muhammad Junaedi, 2014: 1).

Dalam kehidupan manusia, hal penting yang dimiliki oleh setiap individu yaitu akhlak. Karena akhlak memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting. Akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keimanan seseorang kepada Allah dan baik buruknya seseorang juga dinilai dari akhlaknya. Selain itu, akhlak juga dijadikan sebagai pembeda antara orang yang berakhlak ataupun tidak serta dijadikan sebagai cerminan diri seseorang dalam berperilaku. Berikut ini hadits yang menjelaskan tentang keutamaan dari sebuah akhlak:

## أكمل المؤمنين ايماننا احسنهم اخلاقا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. At Tirmidzi)

Dari hadits tersebut telah dijelaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang kepada Allah dapat diukur maupun dinilai dari akhlaknya dan jika seseorang memiliki akhlak yang terpuji maka akan diangkat derajatnya oleh Allah. Hal tersebut terjadi karena jika seseorang mempunyai akhlak yang terpuji kepada semua makhluk maka dia juga akan mempunyai akhlak yang terpuji kepada Allah yang telah menciptakan seluruh alam semesta (Sukriati, 2016: 2-3).

Dari banyaknya permasalahan yang disebabkan oleh perkembangan pendidikan dan teknologi karena globalisasi sesungguhnya manusia yang mendapat masalah tersebut merupakan manusia yang sangat cerdas, seperti halnya yaitu seorang koruptor dikalangan pejabat. Koruptor dikalangan pejabat merupakan seseorang yang memiliki riwayat pendidikan yang sangat tinggi dan pastinya sudah memiliki gaji yang sangat besar dari pekerjaannya serta seorang peserta didik yang melakukan tawuran antar pelajar yang hanya disebabkan oleh kesalah pahaman maupun masalah yang kecil. Masalah-masalah tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh teman sebaya maupun lingkungannya. Seseorang dapat melakukan semua hal tersebut karena hanya ingin terkenal dan dilihat menjadi orang yang sukses (Ismu Dyah Nur Dwi Marsianti, 2014: 3). Tetapi masalah-masalah tersebut dapat diselesaikan dengan pendidikan. Karena pendidikan merupakan dasar untuk membentuk akhlak seseorang setelah keluarga. Di dalam keluarga sikap yang menjadi kebiasaan orang tua akan dicontoh oleh anaknya karena setiap hari anak melihatnya. Sedangkan pendidikan mempunyai fungsi untuk membentuk akhlak peserta didik yang lebih berhubungan dengan sosial maupun masyarakat, di dalam pendidikan peran guru sangat dibutuhkan untuk menjadi teladan bagi peserta didik, khususnya guru pendidikan agama Islam yang memiliki tanggung jawab begitu banyak untuk membimbing akhlak peserta didik (Sukriati, 2016: 1).

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan untuk membentuk dan meningkatkan akhlak seseorang agar mempunyai keimanan yang kuat kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam menyampaikan contoh melalui guru pendidikan agama Islam yang dapat menjadikan sebagai teladan bagi peserta didik dalam berperilaku. Dengan melihat perilaku yang dilakukan guru pendidikan agama Islam maka peserta didik akan menirunya karena setiap hari peserta didik melihatnya (Wieta Maristiany, 2019: 1). Allah berfirman dalam al-Qur’an surat Al-Baqarah: 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ

اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Qur’an In Word).

Tugas untuk membentuk akhlak peserta didik tidak semata-mata menjadi tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam melainkan hal itu sebagai tugas dan tanggung jawab seluruh guru, orang tua, maupun masyarakat. Karena dalam membentuk akhlak peserta didik diperlukan banyak dukungan dari semua pihak. Tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk akhlak peserta didik namun juga membina akhlak agar menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam di dalam diri peserta didik (Ismu Dyah Nur Dwi Marsianti, 2014: 5).

Masa remaja merupakan masa perubahan dari masa anak-anak mendekati dewasa yang dialami oleh semua peserta didik. Pada masa ini peserta didik memiliki keadaan emosi yang tidak stabil dan sedang mencari jati dirinya. Selain itu masa remaja juga mudah terpengaruh oleh lingkungan maupun teman sebaya. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam begitu dibutuhkan untuk menghindari hal-hal negatif yang disebabkan oleh pergaulan peserta didik. Dalam menghindari hal-hal negatif tersebut juga diperlukan guru pendidikan agama Islam untuk membangun akhlak peserta didik (Trio Arnando, 2019: 4-5). Untuk membentuk akhlak peserta didik guru pendidikan agama Islam juga harus mempunyai strategi yang tepat agar pembentukan akhlak dapat diterima oleh peserta didik. Jika strategi yang digunakan kurang tepat maka akan membuang waktu dengan sia-sia tanpa memberikan hasil. Strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam sebaiknya dengan cara menjadikan dirinya teladan terlebih dahulu sebelum menerapkan kebiasaan kepada peserta didik (Sesi, 2017: 4).

Masih ada banyak permasalahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan tentang penurunan akhlak yang dialami oleh peserta didik diantaranya, kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam berpakaian, penampilan, maupun waktu. Tidak hanya itu, masih cukup banyak peserta didik yang tidak mempunyai kesopanan terhadap guru maupun orang yang lebih tua, tawuran antar pelajar, enggan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan hal yang lainnya. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam harus mempunyai strategi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut dengan cara menjadi teladan terlebih dahulu, salah satunya dengan cara membiasakan sholat dzuhur dan dhuha secara tepat waktu untuk melatih kedisiplinan peserta didik, dan membiasakan membaca al-Qur'an diawali kegiatan pembelajaran dimulai. Strategi tersebut dilakukan agar mampu mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang menghasilkan peserta didik berakhlakul karimah. Dari banyaknya permasalahan tersebut peneliti memberi batasan terhadap analisis masalah yang akan diteliti yaitu strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik.

Pada permasalahan ini rumusan masalah yang pertama akan membahas tentang bagaimana kondisi akhlak peserta didik, bagaimana strategi untuk membentuk akhlak peserta didik yang dilakukan guru pendidikan agama Islam. Pemilihan strategi tersebut menjadi hal yang benar-benar penting karena dari pemilihan strategi yang tepat akan menghasilkan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu proses pendidikan. Selanjutnya akan membahas tentang bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Sedangkan tujuan artikel ini yaitu untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam artikel ini yaitu studi literatur yang bersifat deskriptif kualitatif yang berarti sebagai aturan penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif tentang seseorang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati (Salim dan Syahrudin, 2016: 46). Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam artikel ini merupakan penelitian deskriptif yang mempunyai arti suatu penelitian yang mencoba untuk mencari deskripsi yang tepat dan cukup berupa objek, aktivitas, proses dan manusia. Sedangkan Studi literatur adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan karya tertulis, termasuk hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Cara memperoleh data dari studi literatur dari sumber pustaka maupun dokumen baik dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Andi Prastowo, 2011: 202).

Artikel ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder yaitu sumber data yang pengumpulannya dilakukan secara tidak langsung karena dalam mengumpulkannya peneliti mengambil data dari dokumen penelitian sebelumnya maupun yang lain dan sudah didokumentasikan.

Teknik yang sangat penting dalam artikel yaitu pengumpulan data karena tanpa adanya pengumpulan suatu data maka peneliti tidak dapat melakukan penelitian. Pada artikel kali ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sebab penelitian ini menggunakan metode studi literatur (Mila Intani, 2017: 52-53).

Prosedur artikel yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi dan hal yang melatar belakangi adanya masalah tersebut. dengan metode kualitatif peneliti mengamarkan, memaparkan, dan menganalisis (Mila Intani, 2017: 55)

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Pembelajaran Guru PAI**

Menurut Kemp, strategi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajarannya dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Abudin Nata menjelaskan bahwa strategi merupakan kegiatan yang terencana secara sistematis yang ditunjukkan untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri (Nurul Isa, 2017: 7). Jadi, Strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang diperlukan guru dan harus dilakukan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, pemilihan strategi juga harus tepat agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai secara maksimal (Azzah Nor Musthofiyah dan Hidayatus Sholihah, 2019: 13).

Pengertian guru menurut Zakiyah Darajat yaitu seorang profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang dipikulkan di pundak orang tua. Jadi, seorang guru merupakan seseorang yang diberikan tanggung jawab yang sangat besar dan mempunyai kewajiban untuk menjadikan peserta didiknya menjadi pribadi yang mempunyai akhlakul karimah sesuai yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad. Keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik sangat ditentukan oleh guru, khususnya guru pendidikan agama Islam (Nurul Isa, 2017: 8). Sedangkan pengertian guru pendidikan agama

Islam (PAI) merupakan seseorang yang berkewajiban untuk mendidik maupun mengajar peserta didik yang berdasarkan al-Qur'an maupun Hadits. Oleh sebab itu, tugas seorang guru sangatlah berat (Azzah Nor Musthofiyah dan Hidayatus Sholihah, 2019: 14).

Strategi pembelajaran yang dipakai oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) menjadi hal yang sangatlah penting didalam proses pembelajaran untuk membentuk akhlak karimah peserta didik karena dari pemilihan strategi yang tepat akan memberikan hasil yang memuaskan dan mempermudah guru untuk memberikan materi kepada peserta didik. Selanjutnya, strategi juga dapat digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik supaya materi yang disampaikan dapat diterima peserta didik dengan baik. (Nurhasanah, 2015: 186-187).

Cara guru menguasai strategi yang akan digunakan yaitu dengan cara memahamai terlebih dahulu tentang tujuan pembelajaran yang akan disampaikan, memilih strategi yang tepat agar mudah untuk dipahamai, menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menyampaikan strategi, serta membatasi keberhasilan strategi tersebut. jika seorang guru tidak memiliki strategi dalam menyampaikan pembelajaran maka tujuan di dalam pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal. Namun sebaliknya, jika seorang guru tidak hanya mempunyai satu strategi maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar ketika tujuan pembelajaran yang diinginkan telah tercapai karena ketika penggunaa salah satu strategi gagal, guru tersebut masih mempunyai banyak strategi lagi yang akan digunakan (Agus Priadi, dkk, 2018: 198).

## 2. Akhlak Peserta Didik

Akhlak menurut etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaq* (أخلاق), yang merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq* (خلق) yang artinya budi pekerti. Berakar dari kata *khalaqa* (خلق) yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (خالق) yang artinya pencipta, *makhluq* (مخلوق) yang artinya yang diciptakan, dan *khalq* (خلق) yang artinya penciptaan (Fatkhul Anas, 2013: 7). Akhlak dapat mengatur hubungan antara manusia dengan manusia dan juga dapat mengatur hubungan manusia dengan sang pencipta maupun dengan alam semesta.

Sedangkan menurut terminologi, para ulama' memberikan pendapat berbeda tentang definisi akhlak, Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak yaitu sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa dan menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Berbeda dengan Imam al-Ghazali, Ibnu Miskawih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa pikir dan pertimbangan secara mendalam (Fatkhul Anas, 2013: 8). Prof. Dr. Ahmad Amin juga memberikan definisi tentang akhlak yaitu kehendak yang dibiasakan, dengan kehendak itulah manusia melakukan suatu perbuatan, baik perbuatan lahir maupun batin. Dan perbuatan itu yang dinamakan akhlak (Miftahul Jannah, 2019: 149). Dari ketiga pendapat ulama' tersebut maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat atau kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang dan sudah tertanam didalam jiwanya serta menyebabkan seseorang bertindak tanpa berpikir serta menjadi sebuah kebiasaan di dalam kehidupannya. Karena akhlak dapat membedakan antara seseorang yang

mempunyai keimanan tinggi atau tidak kepada Allah sebagai sang pencipta serta menjadi cerminan seseorang dalam bertindak.

Akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diri seseorang dan harus dibiasakan dalam diri peserta didik sejak dini. Pembentukan akhlak peserta didik menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam. Tetapi tidak hanya sekedar guru pendidikan agama Islam saja, semua guru, keluarga, dan masyarakat juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pembentukan akhlak seseorang. Karena benar atau tidaknya seseorang dinilai dari akhlaknya. (Patemooh Baka, 2017: 2-3).

### **3. Habitiasi (Pembiasaan atau Keteladanan) dalam Pembentukan Akhlakul Karimah**

Habitiasi merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk menjadikan akhlakul karimah sebagai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, membiasakan akhlakul karimah dalam kehidupan peserta didik guru pendidikan agama Islam harus terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai teladan agar dalam melakukannya peserta didik tidak merasa terpaksa dan berat (Abdul Rohman, 2012: 165).

Dalam melakukan pembiasaan akhlak kepada peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus melalui tahapan yang tidak singkat dan membutuhkan waktu yang lama serta adanya dukungan dari berbagai pihak, diantaranya yaitu keluarga, guru, maupun masyarakat. Akhlak tidak hanya dapat diajarkan begitu saja tetapi harus mempraktikkannya juga (Abdul Rohman, 2012: 166-167).

### **4. Kondisi Akhlak Peserta Didik**

Dengan berbagai kemajuan informasi dan komunikasi serta teknologi, yang ada pada sekarang ini, diiringi dengan penurunan akhlak di kalangan para pelajar di dalam kelas maupun di luar kelas, kondisi penurunan akhlak tersebut sangat memprihatinkan. Beberapa kondisi peserta didik yang sering terjadi pada sekarang ini yaitu :

- a. Tidak berseragam rapi. Peserta didik tidak menggunakan atribut yang lengkap dari sekolah, serta mengeluarkan bajunya tidak sesuai dengan aturan.
- b. Membolos pada saat jam pelajaran berlangsung.
- c. Memainkan handphone ketika guru sedang memberikan penjelasan materi. Hal ini memberikan pendapat bahwa peserta didik sekarang nilai menghargai dan kepatuhan terhadap guru mulai luntur.

Terkait dengan kondisi peserta didik yang melanggar peraturan, perlu adanya pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan oleh lembaga sekolah, dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik. Dalam kondisi ini fungsi pendidikan tidak hanya mempunyai tugas untuk membimbing dan mendidik peserta didik agar menjadi cerdas, akan tetapi juga menjadikan peserta didik untuk menjadi manusia yang beradab dan berakhlak yang baik. Melihat fenomena sekarang peserta didik yang mulai luntur nilai kepatuhannya terhadap guru, diperlukan adanya pembinaan akhlak peserta didik secara maksimal. Seperti diberikan pembelajaran tentang ilmu agama, sehingga membuat peserta didik dapat mendalami dan mengambil kegiatan pembelajaran yang diberikan, peserta didik akan mendekati diri kepada Allah, dengan tekun beribadah (Syaifullah, 2017: 331).

Tidak hanya perihal pelanggaran yang dilangsungkan oleh peserta didik itu saja, akan tetapi juga krisis akhlak yang terjadi tidak kalah penting untuk segera dibenahi. Krisis akhlak sering disebut sebagai perbuatan maksiat atau mungkar, krisis akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu krisis akhlak lahiriyah dan batiniyah. Krisis akhlak lahiriyah adalah seperti berbicara hal yang tidak ada manfaatnya contohnya membicarakan keburukan orang lain, selain itu juga mendengarkan orang yang sedang mengumpat, melihat aurat yang bukan mahromnya, dan melakukan pencurian atau hal-hal yang bersifat kriminal. Sedangkan krisis akhlak batiniyah adalah yang tidak terlihat oleh mata, dalam hal ini disering disebut sebagai penyakit hati. Seperti iri, dengki, marah (*ghadab*), sombong, dan riya (pamer). Krisis akhlak batiniyah tersebut sangat sulit diobati beda halnya dengan krisis akhlak lahiriyah (Hendri Noleng, 2016: 19).

Akan tetapi guru harus berusaha secara maksimal agar dapat menjadikan teladan yang baik bagi para peserta didik. Pembiasaan berkata jujur, sopan santun dan menghargai pendapat orang lain harus dapat ditanamkan kepada peserta didik. Karena dalam membentuk akhlak peserta didik memerlukan proses, tidak serta merta terjadi begitu saja. Perlunya peran guru yang konkrit dan kerjasama dari semua pihak yang terkait (Mila Intani, 2017: 65).

### **5. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik**

Dalam suatu lembaga pendidikan guru mempunyai peranan yang sangat penting didalamnya untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik dan menjadikan peserta didiknya agar menjadi orang yang sukses. Selain tugas yang dimiliki oleh guru seperti mengajar, membimbing, maupun menyalurkan pengetahuannya kepada peserta didik, guru juga mempunyai tugas untuk membentuk akhlak peserta didik. Di dalam diri setiap peserta didik memiliki perbedaan kemampuan. Dari permasalahan tersebut guru diharuskan untuk memiliki pemahaman yang tinggi untuk memahamai kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. (Mila Intani, 2017: 64).

Pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi sebuah mata pelajaran yang ada di sekolah, namun lebih dari itu pendidikan agama Islam memiliki fungsi yang sangat penting untuk membentuk akhlak peserta didik. Didalam proses pendidikan guru agama Islam juga memiliki tanggung jawab atas berhasil atau tidaknya pembelajaran dan sebagai penentu keberhasilan dari tujuan pendidikan. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan akan tetapi juga harus membentuk akhlak peserta didiknya. Dalam membangun akhlak peserta didik diperlukan waktu yang relatif lama untuk menjadikan sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan, teman sebaya, maupun dirinya sendiri (Muhammad Junaedi, 2018: 70-73).

Dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik guru pendidikan agama Islam harus mempunyai strategi yang tepat karena strategi merupakan hal yang begitu penting untuk menyampaikan pengetahuan dan membentuk akhlak. Untuk menjadikan peserta didik yang mempunyai akhlakul karimah guru harus terlebih dahulu menguasai dan memahami strategi yang digunakan dalam membentuk dan membangun akhlak peserta didik. Keberhasilan pembentukan akhlak ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki guru dalam memilih strategi yang digunakan (Nurhasanah, 2015: 186-187). Untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik, beberapa strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam, berikut ini strategi yang digunakan, yaitu:

a. Menerapkan peraturan ataupun menggunakan metode hukuman kepada peserta didik

Dari adanya penerapan aturan maupun metode hukuman kepada peserta didik akan memberikan rasa malu dan enggan untuk melanggar peraturannya. Karena dari rasa malu tersebut peserta didik akan menjaga dirinya untuk tidak melanggar peraturan yang ada. Sebab jika peserta didik melanggar akan diberikan sebuah hukuman tersendiri untuk menjadikan peserta didik jera dan tidak ingin untuk mengulanginya (Maulizar, 2017: 12).

Seperti yang telah diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa “pemberian hadiah *targhib* merupakan suatu penguatan yaitu dengan memberika hadiah atau pujian pada anak didik, sedangkan *tarhib* hukuman suatu alat untuk mendidik.” Dari pendapat Imam Al-Ghazali dapat memberikan kesimpulan bahwa dalam mendidik guru harus mempunyai tindakan yang tepat untuk menjadikan peserta didiknya orang yang sukses. Oleh karena itu, jika peserta didik dapat melaksanakan kegiatan yang telah dibiasakan atau aturan yang telah ditetapkan, maka menjadi kewajiban untuk seorang guru memberikan apresiasi kepada peserta didik. Dan sebaliknya, jika peserta didik telah melanggar kegiatan yang telah dijadikan pembiasaan maupun aturan yang berlaku, maka harus diberikan hukuman. Namun dalam pemberian hukuman ada beberapa tahap seperti jika peserta didik melanggar satu kali maka cukup dengan menasehatinya terlebih dahulu, jika sudah melanggar dua kali maka dinasehati lagi, namun jika sudah melanggar tiga kali maupun lebih guru diperbolehkan untuk menghukum peserta didik dengan hukuman yang dapat membuat peserta didik menjadi jera dan tidak akan mengulanginya kembali. Metode hukuman merupakan metode terakhir yang harus dijalankan oleh seorang guru untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik agar menjadi pribadi yang baik (Muhammad Anas Ma’arif, 2017: 6).

b. Mengagendakan kegiatan pembiasaan

Dalam mengagendakan kegiatan pembiasaan tersebut guru pendidikan agama Islam harus melakukannya secara teratur dan terus-menerus. Kerena pembentukan akhlakul karimah peserta didik tidak dapat dicapai secara instan. Pembiasaan tersebut dapat berawal dari masalah yang kecil seperti tidak membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut dianggap remeh oleh semua orang karena menurut mereka itu hanyalah hal yang kecil dan tidak begitu penting (Maulizar, 2017: 12).

Seperti hal yang telah dikatakan oleh Ibnu Sina tentang metode pembelajaran terdapat metode pembiasaan dan teladan bagi anak. Pembiasaan adalah suatu metode yang digunakan guru untuk menyampaikan pengajaran. Metode pembiasaan sangat cocok jika digunakan untuk mementuk akhlak peserta didik karena dalam metode pembiasaan tidak ada unsure paksaan. Peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut guru tidak memaksa dan akhirnya kegiatan yang dapat membentuk akhlak peserta didik dapat menjadi keiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, 2013: 116).

c. Menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik

Sebelum mengharuskan peserta didik untuk membiasakan kegiatan yang dapat meningkatkan akhlakul karimah sebaiknya guru memberikan panutan atau teladan sebelum akhirnya lanjut ke tahap pembelajaran berikutnya kepada peserta didik, seperti sholat dzuhur berjama’ah, mengaji al-Qur’an, sopan terhadap semua orang, dan memberikan contoh agaimana cara bertutur kata yang baik. Hal tersebut harus dilakukan guru karena seorang guru merupakan contoh terbaik bagi peserta didiknya (Maulizar, 2017: 12).

Adullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan dengan memberi teladan secara baik, merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk, dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan. Di dalam kehidupan metode yang sangat tepat digunakan untuk merubah sikap maupun perilaku seseorang yaitu keteladanan. Karena dari keteladanan tidak ada unsur paksaan di dalamnya. Jadi metode ini sangat efektif untuk membentuk akhlak peserta didik (Ali Mustofa, 2019: 34).

d. Memberikan penghargaan atau apresiasi

Selain memberikan hukuman, guru pendidikan agama Islam pun memerlukan sebuah penghargaan atau apresiasi bagi peserta didik yang telah mematuhi aturan tersebut supaya peserta didik memiliki semangat untuk melakukannya setiap hari dan dijadikan sebagai pembiasaan. Seperti halnya ketika peserta didik telah melaksanakan kegiatan yang sangat memotivasi temannya untuk melakukan tadarus al-Qur'an setiap hari maka guru harus memberikan penghargaan berupa nilai maupun yang lainnya agar peserta didik tersebut semangat dalam menjalankan akhlak terpuji tersebut (Maulizar, 2017: 13).

Menurut teori S-R Bond yang menyatakan hukuman dan hadiah dapat digunakan untuk memperkuat respon positif atau respon negatif. Dari teori S-R Bond dapat dijelaskan bahwa penghargaan atau apresiasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar maupun proses pembentukan akhlak peserta didik untuk menghargai perilaku yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. Selain itu, dari penghargaan yang diberikan guru akan membangkitkan semangat peserta didik lagi untuk melaksanakan hal yang bermanfaat (Umi Kusyairy dan Sulkipli, 2018: 81).

e. Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)

Peserta didik dibiasakan untuk membaca doa dan al-Qur'an bersama sebelum proses belajar-mengajar. Di dalam kegiatan proses pembelajaran guru juga harus menjadi teladan atau panutan bagi peserta didik baik dari sikap maupun tutur kata seperti cara berpakaian dan berias yang dianjurkan oleh ajaran Islam, bertutur kata yang lemah lembut, dan berperilaku yang sopan. Diakhir pembelajaran guru juga membiasakan peserta didik berdoa bersama untuk mengakhiri pembelajaran.

Di dalam teori Pavlov menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan. Dari teori tersebut yang dimaksud dengan pembiasaan yaitu sesuatu yang memerlukan waktu lama agar menjadi kepribadian seseorang dan melekat pada dirinya. Seperti halnya pada pembiasaan di pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengharuskan peserta didiknya membaca al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal tersebut dilakukan terus-menerus agar menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi peserta didik (Tatan Zenal mutakin, dkk, 2014: 368).

f. Membiasakan sholat dzuhur berjama'ah dan sholat dhuha

Sholat dzuhur berjama'ah dan sholat dhuha diwajibkan bagi seluruh anggota sekolah. Dalam kegiatan ini guru harus menjadikan dirinya sebagai panutan atau teladan bagi peserta didiknya untuk membentuk akhlakul karimah. Diakhir sholat dzuhur berjama'ah peserta didik dibiasakan untuk berdo'a bersama lebih dahulu. Kegiatan ini dilaksanakan agar peserta didik menjadi orang yang disiplin dan bertaqwa kepada Allah. Bagi peserta didik yang tidak

melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, guru pendidikan agama Islam akan memberikan peringatan maupun hukuman yang mendidik. Seperti menulis istigfar 100 kali dan dikumpulkan. Hal tersebut digunakan untuk memberikan penyesalan kepada peserta didik agar tidak melakukan kesalahan lagi (Mila Intani, 2017: 66-67).

Thorndike menyatakan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik maka kita memerlukan latihan. Dari teori tersebut dapat dijelaskan bahwa ketika ingin menerapkan akhlak di diri peserta didik harus melakukan pembiasaan yang diulang-ulang dan ketika salah satu cara yang dicoba mengalami kegagalan maka harus ada cara lain lagi serta jangan menyerah dalam melakukannya (Tatan Zenal Mutakin, dkk, 2014: 368).

g. Membaca al-Qur'an bersama

Kegiatan ini dilakukan sebelum proses penyampaian materi dimulai dan dilaksanakan kurang lebih 10 menit dan dibaca secara bersama-sama. Di dalam membaca al-Qur'an tidak semua peserta didik dapat membacanya dengan lancar dan fasih, oleh karena itu, sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler baca tulis al-Qur'an bersama-sama diluar jam pelajaran agar peserta didik dapat melancarkan bacaannya. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan satu kali dalam seminggu (Mila Intani, 2017: 70).

Menurut Syarbini pendidikan tidak hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai-nilai karakter, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Oleh karena itu pada kegiatan ekstrakurikuler baca tulis al-Qur'an sangat diperlukan siswa untuk memperlancar bacaannya (Noor Yanti, dkk, 2016: 963).

## **6. Aspek Pendukung dan Penghambat yang Dirasakan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik**

Pembinaan merupakan kegiatan dalam rangka pemeliharaan sumber daya manusia atau organisasi untuk konsisten dalam melakukan kegiatan yang telah direncanakan (Djudju Sudjana, 2011: 9). Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pembinaan adalah pembaharuan atau perbaikan, berupa kegiatan dan tindakan yang dilakukan secara efektif serta efisien untuk mendapatkan hasil yang menjadi tujuan (Departemen Pendidikan Nasional, 2010: 152). Akhlak merupakan perbuatan atau sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, dan dilakukan secara berulang-ulang di manapun keberadaannya, sehingga ketika ingin mengerjakan sesuatu dilakukan secara spontan tidak perlu berfikir panjang.

Dari pengertian pembinaan dan akhlak dapat ditarik kesimpulan bahwa pemeliharaan akhlak merupakan suatu proses, perbuatan, penanaman nilai-nilai luhur, serta tingkah laku sebagai upaya untuk memelihara akhlak peserta didik supaya tidak melakukan hal-hal yang buruk dan memiliki budi pekerti yang luhur (Nurmaya, 2018: 20). Tujuan dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu untuk memberikan penanaman nilai akhlakul karimah yang luhur kepada peserta didik, agar mempunyai sebuah kepribadian yang positif dan dapat bermanfaat bagi orang lain, terutama dalam pandangan Islam yaitu menjadi *insan kamil*. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 tahun 2008 disebutkan bahwa jenis kegiatan pembinaan akhlakul karimah atau budi pekerti luhur yang diterapkan sekolah antara lain (Menteri Pendidikan Nasional, 2008: 5).

a. Melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah

- b. Melaksanakan gotong royong dan kerja bakti
- c. Melaksanakan norma-norma yang berlaku dan tatakrama pergaulan
- d. Menumbuhkembangkan kesadaran rela berkorban terhadap sesama
- e. Menumbuhkembangkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah
- f. Melaksanakan kegiatan 7K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kedamaian, dan Kerindangan).

Di dalam suatu lembaga dalam menjalankan kegiatan tidak dapat terlepas dari aspek pendukung dan penghambat untuk mencapai tujuan yang lengkap. Hal ini sama dengan pembinaan akhlak pada peserta didik. Begitu juga dengan dukungan dan hambatan yang dirasakan oleh guru. Beberapa faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam. Yang diajarkan kepada setiap kelas dengan durasi waktu kurang lebih satu jam. Dapat memberikan pembelajaran tentang agama Islam, sehingga peserta didik akan mendapatkan arahan untuk memiliki akhlak yang terpuji, selain itu peserta didik dapat pula membedakan antara hal yang baik dan buruk.
- b. Adanya dukungan dan kerjasama dari semua pihak sekolah. Perlunya kerjasama dari pihak sekolah ini akan mempermudah dalam pembentukan akhlak peserta didik. Jadi, setiap guru maupun pihak sekolah berkewajiban untuk mengingatkan dan menegur peserta didik yang melanggar peraturan sekolah yang telah dibuat.
- c. Semua pihak sekolah termasuk guru dan pegawai memberikan panutan yang baik kepada para peserta didik. Disini agar peserta didik dapat meniru hal yang baik, dengan begitu dapat mendukung peserta didik dalam membentuk kepribadian yang luhur.
- d. Terdapat kebijakan sekolah dengan adanya sistem yang mendukung kegiatan pembinaan akhlak peserta didik (Iin Novitasari, 2018: 90).
- e. Partisipasi antara orang tua dengan guru dalam membina dan membimbing peserta didik. Pendidikan di sekolah dan di rumah harus seimbang, tidak hanya guru tetapi orang tua juga berperan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Orang tua memberikan motivasi dan bimbingannya terhadap peserta didik serta menyetujui peraturan yang diberlakukan sekolah. Dengan begitu, guru membina peserta didik pada saat di sekolah sedangkan orang tua memantau perilaku anak ketika berada di rumah dan pada saat di lingkungan masyarakat (Rosna Leli Harahap, 2018: 74)
- f. Adanya fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan pembinaan akhlak peserta didik. Seperti di sediakannya musholla untuk sarana ibadah sholat para peserta didik, dan pondok pesantren untuk mendalami ilmu agama.
- g. Adanya penghargaan atau *reward* yang di maksud adalah pujian atau sanjungan yang diberikan guru kepada peserta didik yang melakukan perbuatan ataupun perilaku yang baik sesuai dengan syariat agama Islam. Misalnya, selalu berkata jujur kepada orang lain dan menghormati serta sopan santun kepada guru.

Hal-hal tersebut akan sangat mendukung dalam pembentukan akhlak peserta didik jika semua elemen saling berkerjasama secara maksimal. Suatu kegiatan tidak luput dengan adanya hambatan yang menjadi permasalahan seperti munculnya beberapa kendala sebagai berikut:

- a. Waktu yang terbatas saat membina akhlak peserta didik. Karena guru tidak setiap waktu membina dan mengetahui perkembangan akhlak peserta didik. Oleh sebab itu, lingkungan sekitar termasuk pergaulan pada saat di rumah juga sangat berpengaruh terhadap akhlak peserta didik.
- b. Latar belakang peserta didik yang berlainan, baik dalam agama, ide maupun cara bergaul di lingkungan masyarakat (Iin Novitasari, 2018: 91).
- c. Kurangnya kesadaran peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembinaan akhlak yang di adakan oleh pihak sekolah.
- d. Kemajuan teknologi yang semakin canggih, dengan adanya internet, handphone berpengaruh terhadap perkembangan perilaku, sikap, serta pola pikir peserta didik, yang sulit untuk dikontrol (Henni Purwaningrum, 2015: 81).

Dengan adanya hambatan yang muncul perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah tersebut, guru dan pihak sekolah dapat melakukan beberapa cara yang *pertama*, memberikan teguran secara langsung kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tersebut karena sebelumnya guru pendidikan agama Islam sudah bekerjasama dengan guru bimbingan konseling (BK). *Kedua*, guru pendidikan agama Islam rutin untuk melakukan sosialisasi keagamaan kepada peserta didik. *Ketiga*, mengadakan pertemuan wali murid untuk memberitahukan perkembangan akhlak peserta didik secara terbuka, sehingga orang tua dapat memberi arahan serta memantau ketika peserta didik berada di rumah. *Keempat*, memberi nasihat dan selalu mengingatkan peserta didik agar selalu berbuat baik. *Kelima*, mengadakan absensi secara aktif setiap kegiatan pembinaan akhlak (Iin Novitasari, 2018: 96).

#### **D. KESIMPULAN**

Terjadinya krisis akhlak yang dialami oleh peserta didik sekarang membuat guru dan pihak sekolah berusaha secara maksimal untuk membenahi akhlak peserta didik. Tidak semata-mata krisis akhlak akan tetapi juga kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, dengan itu diperlukan pembinaan akhlak peserta didik. Beberapa kesalahan yang dilakukan peserta didik antara lain, seperti tidak berseragam rapi, membolos pada saat jam pelajaran, dan sibuk bermain handphone ketika guru sedang menjelaskan materi. Adapun krisis akhlak yang terjadi saat ini yaitu, marah, iri dengki, sombong dan riya'. Hal-hal tersebut adalah perilaku maksiat.

Strategi merupakan hal yang penting untuk menyampaikan pengetahuan dan membentuk akhlak, dengan strategi yang tepat akan mencapai hasil sesuai. Akan tetapi dalam menerapkan strategi juga harus memperhatikan keadaan dan kebutuhan dari peserta didik itu sendiri. Adapun strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, yakni: 1) Melaksanakan peraturan atau menggunakan metode hukuman kepada peserta didik, 2) Mengagendakan kegiatan pembiasaan kepada peserta didik yang bersifat edukatif, 3) Menjadi teladan bagi peserta didik, disini semua pihak sekolah saling bekerjasama, 4) Memberikan penghargaan atau apresiasi kepada peserta didik, 5) Memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), 6) Membiasakan sholat dzuhur dan dhuha secara berjamaah, 7) Membaca al-Qur'an secara bersama-sama, dapat dengan cara mengadakan khataman al-Qur'an sebagai kegiatan rutin, 8) Mendirikan pondok pesantren untuk mendalami ilmu agama.

Di dalam sebuah kegiatan tidak terlepas dari faktor pendukung maupun penghambat yang terjadi, begitu pula dalam pembentukan akhlak peserta didik. Beberapa faktor pendukung yang

dirasakan oleh guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut: 1. Adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam, 2. Adanya dukungan dan kerjasama dari semua pihak sekolah, 3. Semua pihak sekolah diharapkan dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, 4. Terdapat kebijakan sekolah dengan adanya sistem yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik, 5. Perlunya kerjasama antara guru dengan orang tua dalam membina dan membimbing peserta didik, 6. Adanya fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan pembinaan akhlak peserta didik, 7. Peserta didik yang melakukan hal kebaikan perlu diberikan *reward* atau penghargaan agar peserta didik senantiasa termotivasi. Selain hal-hal tersebut ada pula faktor penghambat yang terjadi pada kegiatan, yakni : 1). Waktu yang terbatas saat membina akhlak peserta didik, 2). Kondisi peserta didik yang tidak sama, 3). Kurangnya kesadaran peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembinaan akhlak, 4). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, sehingga sulit untuk mengontrol peserta didik dalam perkembangan, pola pikir, sikap maupun perilaku. Akan tetapi pihak guru tetap dapat mengawasi pada saat di lingkungan sekolah, dan pihak orang tua memantau pada saat berada di rumah. Disini yang dibutuhkan adalah kerjasama dan solidaritas antara guru pendidikan agama Islam, semua pihak sekolah, orang tua dan peserta didik itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Fatkhul. (2013). *"Akhlak Peserta Didik Menurut Al-Mawardi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter."* Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Arnando, Trio. (2019). *"Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA N 6 Seluma."* Skripsi, IAIN Bengkulu.
- Baka, Pateemoh. (2017). *"Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 02 Purwokerto."* Skripsi, IAIN Purwokerto.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *"Kamus Besar Bahasa Indonesia."* Jakarta: Balai Pustaka.
- Harahap, Rosna Leli. (2018). *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta Al-Ulum Medan."* Skripsi, UIN Sumatra Utara.
- Intani, Mila. (2017). *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik di SMK 1 Bulukerto Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018."* Skripsi, IAIN Surakarta.
- Isa, Nurul. (2017). *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SD Ketawang dan SD Banaran Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang."* Tesis, IAIN Salatiga.
- Jannah, Miftahul. (2019). Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan). *Jurnal Al-Madrasah*, 3(2).
- Junaedi, Muhammad. (2018). *"Strategi Guru PAI Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik SDN 216 Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo."* Skripsi, UIN Alauddin Makassar.
- Kusyairy, Umy dan Sulkipli. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui *Reward and Punishment*. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(1).

- Ma'arif, Muhammad Anas. (2017). Hukuman (*Phunishment*) dalam perspektif pendidikan pesantren. *Jurnal Ta'allum*, 5(1).
- Maristiany, Wieta. (2019). "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik SMP Muhammadiyah 44 Pamulang." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Marsianti, Ismu Dyah Nur Dwi. (2014). "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Melalui Buku Mentoring PAI dan Implikasinya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMK Negeri 1 Pengasih." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,.
- Maulizar. (2017). "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Muhammadiyah Kartasura Tahun Pelajaran 2016/2017." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Musthofiyah, Azzah Nor dan Hidayatus Sholihah. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Anak Inklusi di SD Hj. Isriati Baiturahman 1 Semarang. *Jurnal Al-Fikri*, 2(2).
- Mustofa, Ali. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Cendekia*, 5(1).
- Mutakin, Tatan, Zenal Nurhayati, dan Indra Martha Rusmana. (2014). Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentuk Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Edutech*, 1(3).
- Noleng, Hendri. (2016). "Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap." Skripsi, UIN Alauddin Makassar.
- Novitasari, Iin. (2018). "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peminaan Akhlak Siswa SMA Brawijaya Smart School Malang." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurhasanah. (2015). Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 2 Sikur. *Jurnal Palapa*, 3(2).
- Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priadi, Agus, Dahlia Sarkawi, dan Anggi Oktaviani. (2018). Strategi Penguasaan Pembelajaran di Kelas VIIISiswa SMP Islam Al Muhajirin Bekasi. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer*, 3(2).
- Purwaningrum, Henni. (2015). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015." Skripsi, IAIN Salatiga.
- Qur'an In Word
- Rizki, M. Riza. (2016). "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Akhlak Siswa di SMP Negeri 01 Kota Malang." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rohman, Abdul. (2012). Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Jurnal Nadwa*, 6(1).
- Salim dan Syahrums. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sesi. (2017). "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peminaan Akhlakul Karimah Murid Kelas V di SD Negeri 1 Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir." Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang.
- Sudjana, Djudju. (2011). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukriati. (2016). "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 2 Kendari." Skripsi, IAIN Kendari.
- Syaifullah. *Jurnal Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Kuning (Risalatul Muawwanah) Di SMA Ma'arif Sukorejo*. Jurnal Mafhum. Volume 2, No. 2, November 2017.
- Yanti, Noor, Rabiatul Adawiyah, dan Harpani Matnuh. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Kopri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11).
- Zuhri, Muhammad Noer Cholifudin. (2013). Studi Tentang Efektivitas Tadarus al-Qur'an dalam Membina Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta. *Jurnal Cendekia*, 11(1).